

PENGARUH PENGGUNAAN TEKNIK DRAMA TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS

Natalia Tri Astuti

Program Studi Teknik Informatika, Universitas Indraprasta PGRI

Email: Natnatalia.lia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran melalui teknik pembelajaran dengan drama terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris peserta didik di SMPN 157 Jakarta. Metode yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik di SMPN 157 Jakarta, dan sampel penelitian sebanyak 25 peserta didik untuk kelas eksperimen, dan 25 peserta didik untuk kelas kontrol. Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen dan tahapan. Berdasarkan hasil pengujian yang dibantu dengan SPSS 16.0. Pada taraf signifikansi 0,05, maka diperoleh hasil terdapat pengaruh positif yang rendah penggunaan teknik pembelajaran dengan drama terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris peserta didik.

Kata Kunci: Teknik Pembelajaran, Drama, Kemampuan Berbicara

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya melalui proses pembelajaran formal maupun informal. Belajar mengajar merupakan salah satu jenis pendidikan yang bersifat edukatif. Belajar-mengajar akan menjadi hal yang sangat menyebalkan dan membosankan bagi peserta didik apabila guru sebagai pengajar tidak menggunakan teknik pembelajaran yang tepat. Akan tetapi, proses belajar mengajar akan sangat menyenangkan apabila dilakukan dengan teknik yang menarik dan menyenangkan.

Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang wajib dipelajari di dalam pendidikan formal di Indonesia. Sebagai bahasa asing, bahasa Inggris tentu menjadi salah satu mata pelajaran yang cukup menakutkan bagi peserta didik karena ada cukup banyak *skill* atau kemampuan yang menjadi target pembelajaran tersebut, seperti peningkatan kemampuan membaca (*reading*), berbicara (*speaking*), mendengarkan (*listening*), dan menulis (*writing*). Untuk dapat menguasai *skill* tersebut, peserta didik harus menguasai komponen bahasa Inggris, di antaranya: kosakata (*vocabulary*), intonasi (*intonation*) dalam berbicara, pengucapan (*pronunciation*) dan struktur (*structure*) kata.

Salah satu hal yang sangat ditakuti oleh peserta didik adalah ketika mereka diminta untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Peserta didik selalu merasa bahwa mereka cukup mengerti maksud dari lawan bicara mereka ketika berbicara dalam bahasa Inggris, akan tetapi sulit bagi mereka untuk menjawab dalam bahasa Inggris juga. Hal ini sangat mungkin terjadi karena beberapa faktor, di antaranya kurang percaya diri, perbendaharaan kata yang kurang, dan juga kurang banyak latihan sehingga tidak terbiasa.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka penulis merasa perlu meneliti, apa penyebab berbicara dalam bahasa Inggris menjadi hal yang cukup sulit bagi peserta didik, dan berusaha menemukan teknik mengajar berbicara yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Sehingga penelitian ini dibuat untuk mengetahui apakah mengajar dengan teknik drama dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berbicara mereka.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan yang baik bagi pengajar bahasa Inggris yang memiliki masalah serupa. Penggunaan teknik drama di kelas dapat membantu pengajar secara maksimal dalam mengajarkan peserta didik dalam hal berbicara, baik

menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan perbendaharaan kata, dan juga membiasakan diri berbicara dengan intonasi dan *pronunciation* yang baik dan benar.

Tinjauan Pustaka

Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris

Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan hal yang paling mendasar dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Dengan berbahasa manusia dapat menyampaikan perasaan, pikiran, ide, maupun cerita kepada manusia lainnya. Penyampaian bahasa dapat dilakukan baik secara lisan maupun tulisan. Oleh sebab itu, bahasa menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam hidup manusia sebagai makhluk sosial.

Bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional yang berfungsi sebagai alat pengembangan diri dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya antar bangsa. Dengan mempelajari atau menguasai bahasa Inggris akan sangat berguna bagi seseorang dalam berkomunikasi dengan bangsa lain. Akan tetapi, banyak sekali yang telah bertahun-tahun mempelajari bahasa Inggris tetapi belum cukup mampu atau fasih berbicara dalam bahasa Inggris. Salah satu penyebabnya adalah keterbatasan kosakata yang dimiliki. Kosakata adalah perbendaharaan kata atau kekayaan kata atau semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa, dimiliki oleh seseorang digunakan dalam suatu bidang ilmu pengetahuan dan dapat juga tersusun seperti kamus serta terdapat penjelasan secara singkat dan praktis. (Soedito, 2009). Tanpa kosakata yang cukup, akan sangat sulit untuk mengungkapkan bahasa khususnya secara lisan atau melalui berbicara. Berbicara adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran gagasan dan perasaan. (Tarigan, 2008)

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi, menyampaikan ide, perasaan gagasan dan pikiran secara efektif. Berbicara juga dapat dilakukan untuk menghibur, sehingga sangat diperlukan cukup banyak kosakata yang sesuai agar tujuan berkomunikasi atau berbicara dapat tersampaikan dengan baik. Berbicara (*speaking*) merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dominan dimana berbicara merupakan suatu kegiatan dalam rangka memproduksi ungkapan dan pikiran dengan suara keras.

Berbicara bahasa Inggris merupakan menyampaikan pikiran, ide atau gagasan yang dilakukan secara lisan dalam bahasa Inggris. Berbicara seringkali menjadi hal yang cukup menakutkan bagi peserta didik. Tidak banyak peserta didik yang berani mengungkapkan perasaannya secara lisan. Sering ditemui, peserta didik yang kurang percaya diri saat diminta berbicara di depan kelas dalam bahasa Indonesia. Apabila mengungkapkan dalam bahasa ibu (bahasa Indonesia) sudah tidak percaya diri, maka akan semakin sulit untuknya berbicara dalam bahasa Inggris.

Kemampuan berbicara dalam hal ini berbicara bahasa Inggris, tidak hanya berkaitan dengan banyaknya kosakata bahasa Inggris yang dimiliki, tetapi juga berkaitan dengan artikulasi, intonasi, dinamika, *power* (kekuatan). Artikulasi yang baik, benar dan jelas akan menolong penonton yang menyaksikan memahami isi pembicaraan, sementara intonasi dan dinamika saat berbicara akan menjelaskan lebih dalam keadaan emosi pemeran drama dalam memainkan perannya tersebut. *Power* pemain dalam bermain drama juga tak kalah penting. Semua komponen tersebut menjadi satu kesatuan untuk menampilkan drama yang layak untuk dinikmati oleh penontonnya.

Teknik Pembelajaran

Guru harus memiliki strategi mengajar agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien, salah satu langkah untuk memiliki strategi tersebut adalah harus menguasai teknik-

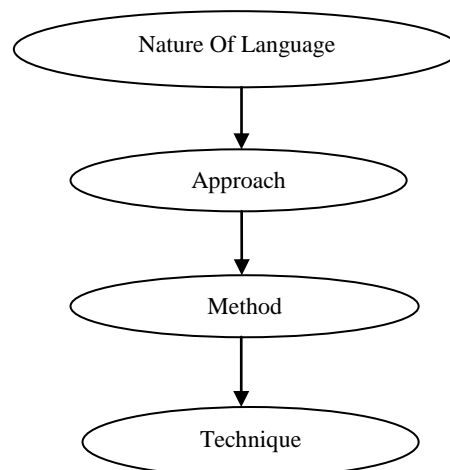
teknik penyajian atau biasa disebut teknik mengajar. (Roestiyah, 2001). Teknik pembelajaran adalah cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Teknik pembelajaran juga dapat dilakukan sejalan atau berdampingan dengan metode pembelajaran. Hal ini dikatakan oleh Anthony (dalam Richards and Jack, 2003) berikut:

“a technique is implementational – that wich actually takes place in a classroom. It is a particular trick, stratagem, or contrivance used to accomplish an immediate objective. Techniques must be consistent with a method, and therefore in harmony with an approach as well. Technique is a level at which classroom procedures are described.”

Teknik merupakan suatu penerapan. Penerapan yang biasa dilakukan di dalam kelas. Teknik harus konsisten dan sejalan dengan metode dalam mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2005). Teknik merupakan tingkatan prosedur yang dideskripsikan di dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa teknik pembelajaran menjadi satu kesatuan dengan metode sehingga materi dan tujuan pembelajaran tersampaikan dengan baik dan maksimal.

Teknik Merupakan aplikasi dari metode, hal ini dikatakan oleh Willson (2009) *“a technique is implementational – that wich actually takes place in a classroom. It is a particular trick, stratagem, or contrivance used to accomplish an immediate objectives, techniques carry out a method which is consistent with an approach”*. Dengan kata lain, teknik merupakan aplikasi dari metode, tapi harus sesuai dengan *approach* atau pendekatan, yang dibuat dalam bahasa target (bahasa Inggris).

Krashen (dalam Elly, 2008) menyatakan bahwa *“approach is a set of collative assumption dealing with the nature of language teaching ang learning an approach is axiomatic. It describes the nature of the subject matter to be taught”*. *Approach* selalu didasari pada hakekat bahasa (*Language is habbit*). Secara garis besar, pembelajaran atau pemerolehan bahasa dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. The Arrangement is Hierarchical

Hal di atas senada dengan pendapat Kumaravadivelu (2005) bahwa *“the tripartite framework is hierarchical in the sense that approach inform method, and method inform techniques”*. Teknik juga memberikan pengaruh pada kegiatan belajar mengajar di kelas. Kegiatan belajar tersebut dapat dipahami berdasarkan konsep pembelajaran dan latihan yang terjadi di dalam kelas. Sebenarnya *approach, method and Technique* merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan dalam pembelajaran bahasa, karena semuanya saling berkaitan satu dengan lainnya.

Pemilihan teknik pembelajaran yang digunakan dalam mempelajari bahasa Inggris di kelas harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan tujuan pembelajaran itu sendiri. Dalam penelitian ini teknik pembelajaran yang digunakan adalah teknik pembelajaran dengan drama atau bermain peran. Seni drama atau bermain peran merupakan salah satu teknik yang cukup sering digunakan dalam belajar bahasa Asing khususnya bahasa Inggris, karena dianggap mampu dan sesuai untuk mempelajari kosakata dan melatih peserta didik untuk berani dan terbiasa dalam berbicara. Hal yang selama ini dianggap paling sulit oleh peserta didik dalam menguasai bahasa Inggris adalah berbicara, karena tidak cukup kawan dan ruang untuk menggunakannya.

Teknik Drama

Istilah “drama” semula berasal dari bahasa Yunani “*dramoi*” yang berarti berbuat, berlaku, bertindak dan lain sebagainya. Drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak, dan konflik dari sifat manusia merupakan sumber pokok drama. Drama merupakan salah satu teknik dalam pengajaran bahasa Inggris yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berfantasi dan berimajinasi menjadi sesuatu atau seorang yang sangat ia inginkan. Dengan hal tersebut, dapat memacu kreativitas peserta didik dalam menuangkan ide atau perasaannya secara tulisan yang kemudian akan ditampilkan secara lisan. Teknik drama dilakukan untuk mempelajari secara keseluruhan komponen dalam berbicara. Dalam teknik drama, peserta didik, tidak hanya diminta berbicara sesuai dengan teks yang tersedia akan tetapi peserta didik harus mengerti makna kata, sehingga dapat menambah kosakata mereka, intonasi, artikulasi dan dinamika yang baik.

Drama atau bermain peran adalah salah satu variasi teknik dasar belajar berbicara bahasa Inggris (*speaking*) karena dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih berbicara serta memahami secara mendalam tentang berbagai masalah yang dialami manusia dalam kehidupan sehari-hari. (Ferida, 2008)

Berbicara bahasa Inggris merupakan hal yang sangat penting, dan memberikan banyak alasan untuk seseorang belajar bahasa Inggris secara mendalam. Belajar bahasa Inggris dengan tulisan tidak cukup untuk membuat seseorang fasih dalam berbahasa Inggris. Drama atau bermain peran atau sandiwara adalah komunikasi. Setiap kata di dalamnya merupakan bentuk komunikasi yang selanjutnya dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris peserta didik, dapat juga meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Dalam menggunakan teknik drama, hal yang perlu diperhatikan adalah setiap pemain harus merasa terlibat dengan sangat dalam akan peran mereka dalam drama atau cerita yang dimainkan, sehingga setiap pemain tenggelam dalam setiap situasi dan kondisi dalam menjiwai peran mereka tersebut. Dalam bermain peran, setiap pemain memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya, maka apabila salah satu dari pemain kurang menjiwai perannya tersebut, akan memberikan pengaruh juga bagi pemain yang lainnya, sehingga akan sangat berpengaruh pada inti pesan atau cerita drama yang sedang dimainkan. Dalam drama yang baik, dialog akan lebih akurat dan alami apabila pemain berbicara dengan ide, emosi, dan perasaan yang sesuai sehingga drama terlihat nyata. Berbicara dalam sebuah variasi nada, tinggi dan rendahnya suara menggunakan pola intonasi yang dapat memberikan kekuatan khusus dalam berbicara bahasa Inggris.

Adapun tujuan menggunakan teknik drama dalam proses belajar mengajar atau dalam hal ini meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris peserta didik adalah: a) agar peserta didik dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain, b) dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab, c) belajar mengambil keputusan dalam kelompok untuk

kepentingan bersama, d) merangsang peserta didik untuk berpikir dan menyelesaikan masalah, e) melatih peserta didik untuk memahami dan mengingat isi (garis besar) bahan yang akan ditampilkan, f) melatih peserta didik untuk aktif, reaktif dan kreatif, g) memupuk kerjasama antar pemain dengan sebaik-baiknya, serta h) memberikan kesempatan mengembangkan kemampuan berkomunikasi.

Walaupun tujuan mempelajari bahasa dengan teknik drama sangat baik, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa teknik ini juga memiliki beberapa kelemahan dalam penerapannya di dalam kelas. Berikut merupakan kelemahan dalam teknik drama: a) apabila proses pembuatan naskah tidak terpantau dengan baik, maka tidak semua anggota tim terlibat dalam pembuatan naskah/ cerita; b) banyak memakan waktu, baik persiapan dalam memahami isi bahan pelajaran maupun pertunjukan; c) memerlukan tempat yang cukup luas dan bebas agar lebih leluasa bergerak; d) kelas lain dapat terganggu dengan aktivitas ini, karena akan ada tepuk tangan, tertawa, teriak dan lain sebagainya; e) membutuhkan ketekunan, kecermatan, kreativitas dan imajinasi yang tinggi; f) guru tidak boleh bersikap diktator atau seolah-olah memiliki kekuatan yang hebat, Guru ada di kelas untuk menolong dan membimbing peserta didik; g) ada kalanya peserta didik merasa tertekan, enggan, malu dalam memainkan perannya; serta h) apabila pelaksanaan dramatisasi gagal, maka guru tidak dapat mengambil suatu kesimpulan apapun yang berarti tujuan pengajaran tidak dapat tercapai sesuai harapan.

Salah satu ketentuan dalam teknik drama atau seni memainkan peran adalah berbicara dan mendengar (*talk and listen*). Hanya para pemeran (pelaku) yang akan melihat naskahnya kemudian berbicara. Pemeran berbicara menurut naskah yang dia ingat secara garis besar kemudian berimprovisasi atau mengembangkan kata dalam naskah tersebut. Antar pemain harus saling mendengarkan sehingga mereka saling mengerti sudah sejauh mana peran dimainkan dan sejauh mana alur cerita sedang berjalan, sehingga permainan drama bukan sekedar hafalan, tetapi mengalir sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya.

Ketika suatu adegan berlangsung, maka pemeran harus berbicara dengan melakukan kontak mata dengan lawan mainnya, dan lawan main harus memperhatikannya bukan fokus membaca naskah. Ketika seorang pemeran sedang berbicara sesuai naskahnya, maka lawan main harus memperhatikan dengan seksama, sehingga pembicaraan akan tetap terhubung sesuai dengan alur cerita seharusnya tanpa perlu membuat pengulangan kalimat yang akan sangat mengganggu jalannya pertunjukan dan menghabiskan lebih banyak waktu dan mungkin akan membosankan.

Sedapat mungkin guru mengarahkan peserta didik untuk menghindari penghafalan naskah. Jangan biarkan peserta didik menghafal naskah. Hal ini dapat menyebabkan tidak terjadi komunikasi atau percakapan, jika peserta didik menghafalkan bagian-bagian naskahnya, akan terdengar tidak natural, peserta didik akan sangat berusaha mengingat kembali isi naskahnya, mengatakannya dengan cepat sehingga akan sulit memahami kata yang digunakan. Baik guru ataupun peserta didik harus sabar dalam proses ini. Bagaimanapun peserta didik yang menghafalkan naskah hanya akan mendeklamasikan kata-kata, tanpa memahami esensi dari cerita yang diperankan.

Sistem berbicara dan mendengar, selain dapat menambah perbendaharaan kata dalam bahasa Inggris, dapat juga membuat peserta didik bertumbuh, mengerti, dan dapat menciptakan komunikasi yang baik dan komunikatif dalam bahasa Inggris dengan tata bahasa yang baik dan benar. Hal ini juga dapat melatih peserta didik untuk siap berbicara, berpikir cepat dan bertindak dalam mengatasi masalah yang tidak diharapkan, baik saat drama atau dalam kehidupan nyata sehari-hari. Proses ini juga dapat dipelajari dengan diawali pada banyak

mendengar terlebih dahulu, kemudian belajar berbicara dalam bahasa Inggris dalam konteks hidup sehari-hari.

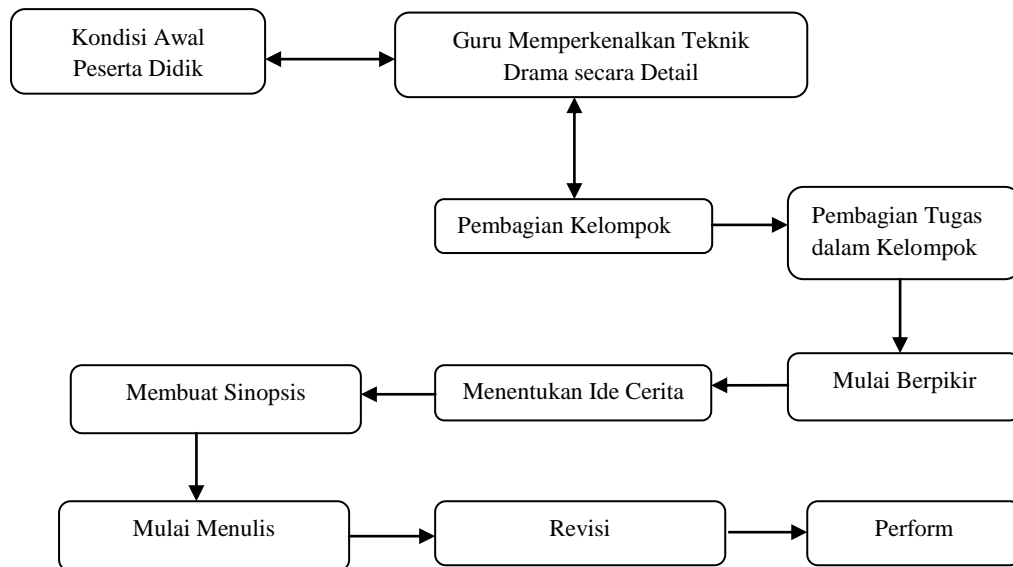
Seorang guru harus mampu memberi motivasi dalam drama. Guru harus terlibat pada situasi dan mengerti dengan pasti apa yang terjadi, mengapa harus mengucapkan kalimat ini? Apa yang diharapkan dari pemeran yang lain lakukan ketika kalimat ini dikatakan? Bagaimana reaksi pemain lainnya? Bagaimana perasaan guru dalam situasi ini? Bagaimana intonasi yang seharusnya, dan lain sebagainya. Hal ini akan sangat membantu guru dalam memberikan arahan pada pengucapan dan intonasi yang benar pada saat pertunjukan berlangsung.

Menulis cerita drama harus melalui beberapa tahap, berikut tahap yang harus diperkenalkan guru dalam menerapkan teknik drama dalam proses belajar-mengajar di kelas. (Andika, 2012)

- a. Tahap Mengenal Kondisi Awal Peserta Didik
Pada tahap ini, guru harus memahami dengan baik sejauh mana peserta didik dapat berbicara bahasa Inggris, perbendaharaan kata, kreativitas, imajinasi, rasa percaya diri dan lain sebagainya.
- b. Tahap Guru memperkenalkan teknik Drama
Pada tahap ini guru menjelaskan dengan detail apa itu drama, tujuan pembelajaran dan tahap dalam membuat suatu ide menjadi sebuah pertunjukan yang dapat dinikmati dan dipahami oleh penonton.
- c. Tahap Pembagian Kelompok
Setelah menjelaskan secara detail, maka guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok. Sebaiknya guru memilih anggota kelompok secara *random* atau acak. Hal ini akan membantu peserta didik untuk berbaur, mencoba, berpikir, berimajinasi, berkreasi dan bertanggung jawab.
- d. Tahap Membagi Tugas
Pada tahap ini guru sebaiknya tidak ikut campur. Biarkan peserta didik membagi tugas sesuai dengan apa yang mereka rasa perlu. Karena dalam hal inilah guru dapat melihat kerjasama tim peserta didik, bagaimana masing-masing anggota memberi kepercayaan dan saling mempercayai, juga bertanggung jawab terhadap tugasnya masing-masing demi kepentingan kelompoknya.
- e. Tahap Mulai berpikir
Pada tahap ini, peserta didik akan mulai memikirkan apa yang akan dilakukan sesuai dengan tugas yang didapat.
- f. Tahap Menentukan Ide Cerita
Dalam tahap ide, peserta didik mulai mencari ide cerita yang sesuai yang menarik bagi mereka atau yang sedang hangat dibicarakan. Mereka akan mulai mengembangkan ide mereka secara lisan satu dengan yang lainnya, dan kemudian ide tersebut akan saling berkembang.
- g. Tahap Membuat Sinopsis
Setelah berdiskusi tentang ide cerita secara garis besar, maka tahap berikutnya adalah menuliskan ide tersebut secara garis besar dalam sebuah sinopsis. Sinopsis ditulis hanya intinya saja, tanpa akhir cerita yang jelas, untuk membuat penonton merasa penasaran dan merasa perlu untuk melihat penampilan mereka.
- h. Tahap Mulai Menulis
Setelah mendapat sinopsis, maka peserta didik mulai menulis secara detail naskah drama yang akan ditampilkan. Peserta didik mulai memikirkan alur cerita, tempat, *property*, watak dan mencari kata yang tepat untuk mengungkapkan ide mereka.
- i. Tahap Revisi

Setelah naskah selesai, alur, plot, tempat dan lain sebagainya telah diperhitungkan, maka tahap revisi diperlukan untuk menyempurnakan naskah dalam mendukung penampilan peserta didik.

Secara sederhana tahap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut;



Gambar 1. Tahap Menulis Cerita Drama

Pada saat pertunjukan berlangsung, sebaiknya guru atau pemeran itu sendiri tidak mengubah identitasnya. Dengan berbicara bahasa Inggris, bukan berarti saat itu juga ia menjadi orang Inggris atau Amerika. Peserta didik diharapkan tetap pada kepribadian yang ia miliki, dan juga kewarganegaraan aslinya. Saat bermain peran memang sangat memungkinkan peserta didik dalam menemukan karakter lain yang sangat beragam, akan tetapi dalam hal ini peserta didik diharapkan tetap menjadi dirinya sendiri saat berperan untuk menjaga sifat natural atau alamiah dari permainan drama tersebut.

Drama memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berimprovisasi, mengembangkan, menuangkan ide, pikiran, gagasan, saran dalam sebuah tulisan. Meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berbahasa Inggris dalam hal ini berbicara peserta didik. Kemampuan berbicara yang mencakup pengucapan, kosakata, intonasi, artikulasi dan lain sebagainya yang selama ini tersembunyi karena banyak faktor di sekitar yang kurang mendukung perkembangan bahasa itu sendiri.

Banyak sekali hal yang mungkin akan terjadi pada saat kegiatan drama berlangsung. Baik hal yang baik ataupun buruk. Setiap pemeran drama juga diharapkan memiliki kesiapan dan mental yang cukup saat akan memainkan peran.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 157 Jakarta. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan dengan total 50 orang peserta didik yang dipilih secara acak. Peserta didik pada kelas eksperimen dan kontrol berasal dari latar belakang dan cita-cita yang berbeda-beda dengan catatan peserta didik tersebut adalah peserta didik yang rajin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan teknik kelas tersampling karena peserta didik dari kelas eksperimen dan kontrol merupakan merupakan peserta didik dengan tingkat kecerdasan yang berbeda.

Pengambilan data untuk variabel bebas (teknik drama) menggunakan teknik dokumentasi karena bersumber pada dokumen kepustakaan. Sedangkan data untuk variabel terikat diambil dari hasil tes bermain peran yang dilakukan setelah pengajar memperkenalkan teknik drama dan memberikan tema tertentu untuk ditampilkan. Selanjutnya data diolah dengan statistik deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Data kemampuan berbicara bahasa Inggris

Berdasarkan hasil dokumentasi kemampuan berbicara bahasa Inggris peserta didik yang dilakukan terhadap 25 peserta didik di kelas eksperimen dengan teknik pembelajaran drama diperoleh data skor maksimum 80 dan minimum 65; nilai rata-rata (mean) peserta didik 70,44; dengan nilai tengah (median) 70,23; dan nilai yang sering muncul (modus) 71,25. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbicara bahasa Inggris peserta didik adalah baik.

Berdasarkan hasil dokumentasi kemampuan berbicara bahasa Inggris peserta didik yang dilakukan terhadap 25 peserta didik dikelas kontrol dengan teknik pembelajaran konvensional diperoleh data skor maksimum 75 dan minimum 62; nilai rata-rata (mean) peserta didik 69,96; dengan nilai tengah (median) 69,25; dan nilai yang sering muncul (modus) 69,3. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbicara bahasa Inggris peserta didik adalah cukup baik. Terlihat tidak terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Uji Syarat Analisis Data

Uji Normalitas

Data yang telah terkumpul kemudian di uji data persyaratan analisis, yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan analisis Kolmogorov Smirnov pada *SPSS* 16.0. Untuk menentukan apakah data berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diperoleh data peserta didik yang diajar dengan teknik drama memperoleh nilai sig 0,741, sementara peserta didik dengan teknik konvensional memperoleh sig 0,425. Dengan kata lain, nilai sig keduanya > dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa semua data berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat kesamaan atau ketidaksamaan varians populasi antara kelas eksperimen dan kontrol. Uji homogenitas dilakukan dengan bantuan *SPSS* 16.0 dan diperoleh nilai sig 0,064 atau sig > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data bersifat homogen.

Pembahasan

Rangkaian hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif yang rendah penggunaan teknik pembelajaran dengan drama terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris peserta didik. Keseluruhan hal ini dapat diterima mengingat teknik drama merupakan teknik yang cukup menarik dan sangat membantu peserta didik agar terhindar dari rasa kantuk dan bosan pada saat belajar didalam kelas. Teknik ini dapat menumbuhkan semangat dan minat belajar peserta didik. Walaupun menarik drama atau berbicara atau memainkan peran didepan kelas secara langsung dengan disaksikan banyak orang tetap menjadi hal yang tidak mudah dan cukup menakutkan bagi peserta didik. Hal tersebut dapat memberi tekanan sendiri dan kembali menurunkan rasa percaya diri peserta didik khususnya ketika salah seorang lupa dialog, pengucapan dan intonasi yang salah dan teman-teman yang menyaksikan mulai tertawa pada saat drama berlangsung.

Tujuan dari belajar bahasa atau dalam hal ini belajar bahasa Inggris adalah untuk meningkatkan kompetensi peserta didik agar lebih komunikatif. Hal ini senada dengan pendapat Hymes (dalam Richards and Jack, 2003) bahwa "*the goal of language teaching is to develop communicative competence*". Dalam hal ini, teknik drama dianggap sebagai teknik yang mampu meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris dan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik melalui praktek langsung di kelas, dihadapan teman-teman dan guru.

Teknik drama yang diberikan didalam kelas diawali dengan memperkenalkan drama itu sendiri, kemudian tujuan pembelajaran menggunakan drama, sisi penilaian dengan menggunakan drama, pemilihan kelompok, pemilihan ide tau tema dan kemudian penulisan scenario atau teks. Pada tahap ini, merupakan tahap yang penting yang akan menentukan berhasil atau tidaknya *performance* atau penampilan peserta didik. Ketika proses persiapan dilakukan dengan baik dan matang, maka hasil yang didapat juga akan baik dan sesuai dengan tujuannya.

Pada teknik drama yang digunakan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris peserta didik, tentu ada beberapa hal atau faktor penunjang yang akan menjadi standar penilaian, diantaranya: artikulasi, intonasi, kosakata, dan makna yang tersirat dari keseluruhan drama dan gerak tubuh. Setiap komponen tersebut juga mempengaruhi rasa percaya diri peserta didik ketika harus berbicara dalam bahasa Inggris secara langsung dengan disaksikan oleh teman mereka dari kelompok yang berbeda.

Pembelajaran berbicara dengan teknik drama memberikan pengaruh yang cukup baik bagi peserta didik. Peserta didik yang melakukan drama terbukti lebih dapat mengungkapkan keinginannya, ide serta gagasannya dibandingkan dengan peserta didik yang tidak melakukan drama. Peserta didik yang bermain peran (dalam drama) menjadi orang lain atau apapun, secara tidak langsung dapat meluapkan emosi yang ada didalam dirinya.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik pembelajaran drama berpengaruh positif yang rendah (kurang signifikan) terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris peserta didik. Hal ini dibuktikan oleh hasil pengolahan data yang menunjukkan terdapat pengaruh rendah penggunaan teknik drama terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris peserta didik. Hal ini mungkin terjadi karena peserta didik kekurangan waktu dalam latihan atau kurangnya rasa percaya diri dari peserta didik dalam memainkan perannya atau berbicara didepan kelas dihadapan teman-temannya. Padahal teknik ini dibuat dalam upaya peningkatan kemampuan berbicara peserta didik. Teknik drama ini juga seharusnya dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berbicara khususnya dengan menggunakan bahasa Inggris.

Saran

Menerapkan teknik drama di kelas, guru harus memahami dengan baik penggunaan teknik drama ini, tanpa penguasaan guru, maka sasaran dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan maksimal. Pilihlah tema yang menarik, terbaru dan yang sedang hangat dibicarakan sehingga peserta didik tertarik untuk mempelajari dan mengingat kosakata yang digunakan. Selain pemilihan kosakata, jalan cerita drama juga sebaiknya yang dapat memainkan emosi peserta didik, sehingga intonasi peserta didik saat berbicara juga dapat terlihat dengan jelas. Naik turunnya intonasi peserta didik dapat membantu guru dalam menilai sejauh mana peserta didik memahami dan mendalami perannya dalam cerita drama tersebut. Apabila skrip (dialog) peserta didik terlalu panjang dan sulit, maka sebaiknya dialog disederhanakan,

dan dibuat lebih kompleks pada praktek berikutnya. Pada teknik ini guru bertindak sebagai sutradara sekaligus fasilitator.

Daftar Pustaka

- Andika, R. A. (2012). *Efektifitas Drama dalam meningkatkan Kepercayaan Diri pada Anak Pra Sekolah*. Publication.gunadarma.ac.id > bitsream.
- Elly, D. K. (2008). *Teaching English as a Foreign Language*. Jakarta: UnindraPress.
- Ferida. (2008). *Pembelajaran Melalui Teknik Drama*. Skripsi. Jakarta: FBS Unindra.
- Hamalik, Oemar. (2005). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kumaravadivelu, B. (2006). *Understanding Language Teaching from Method to Postmethod*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers London.
- Richards and Jack. (2003). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Roestiyah. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarigan, H. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Willson. L. R. (2009). *Measurement and Assessment in Education second Edition*. New Jersey: Pearson.